

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Manajemen Laba

Assih dan Gudono (2000) dalam Pradipta (2011) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* dimana manajemen hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Scott (2000) dalam Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Pradipta (2011) Menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi yaitu: meningkatkan pendapatan atau keuntungan dengan cara mempercepat pencatatan perolehan pendapatan dan menunda atau memindahkan biaya ke periode lain.

National Association of Certified Fraud Examiners dalam Sulistyanto (2008) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan suatu kesalahan yang memiliki unsur kesengajaan dalam membuat laporan mengenai fakta pada data akuntansi atau laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan para pembaca ketika semua informasi tersebut dipakai untuk membuat pertimbangan sehingga dapat menyebabkan para pembaca untuk mengganti atau merubah pendapat atau keputusan yang akan diberikannya tersebut.

Laba dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku para partisipan di perusahaan. Laba digunakan untuk mengukur kinerja perilaku manager perusahaan yang memiliki peran dalam pengendalian manajemen (Suwardjono, 2005). Manajemen laba adalah tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manager perusahaan atau para pembuat laporan keuangan agar dapat mencapai tujuan khusus yaitu untuk mempertahankan kinerjanya dimata para pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013) manajemen laba yaitu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas perusahaan dan menambah bias dalam laporan keuangan yang dapat mengganggu pemakai laporan keuangan dengan mempercayai angka laba yang merupakan hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan untuk memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai kondisi yang sebenarnya perusahaan sehingga para pembaca akan mempercayai hasil yang telah direkayasa tersebut.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan oleh *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) terdapat Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu:

a) *Bonus plan hypothesis*

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus akan lebih cenderung untuk memilih dan melakukan prosedur akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

b) *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio debt to equity lebih besar akan lebih cenderung memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya.

c) *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menegaskan bahwa perusahaan akan memilih atau menggunakan metode yang akan membuat laba bersih yang dilaporkannya menurun.

Menurut Scott (2009:411) dalam sanjaya (2008) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) ada berbagai motivasi yang dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu:

a) Motivasi Bonus

Pemberian bonus yang akan diterima oleh pihak manajemen apabila laba meningkat akan mengakibatkan pihak manajemen yang mengetahui laba bersih perusahaan untuk melakukan manajemen dengan meningkatkan laba saat ini.

b) Motivasi Kontraktual lainnya

c) Motivasi Politik

Dengan adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat sehingga perusahaan cenderung untuk menurunkan laba yang dilaporkan pada perusahaan publik.

d) Motivasi Pajak

Perusahaan menggunakan berbagai metode untuk melakukan penghematan pajak sehingga dilakukannya manajemen laba dengan tujuan untuk penghematan pajak.

e) Motivasi Pasar Modal

f) Pergantian CEO

Dalam masa pergantian CEO, CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan pendapatan untuk memperoleh bonus.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) teknik dan pola manajemen dapat dilakukan dengan teknik:

a) Memanfaat peluang untuk melakukan estimasi akuntansi.

b) Mengubah metode akuntansi

c) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan sistem *good corporate governance*.

2. Good Corporate Governance

Corporate governance yaitu merujuk pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer sehingga terdapat pemisahan antara kepemilikan dan kontrol terhadap organisasi (Lerker *et al.* 2005 dalam Pradipta 2011). Scheleifer dan Vishny (1997) dalam Pradipta (2011) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan pengembalian dari pemegang saham pemberi pinjaman dan suplier keuangan lainnya dapat diberikan oleh manajer.

Menurut Sukrisno Agoes (2009) dalam Hayati dan Gusnardi (2012) mendefinisikan *good corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang baik atau suatu proses transparan atas penentuan tujuan, pencapaian dan penilaian kinerja perusahaan sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, Pemegang Saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Organizations for Economic Cooperation and Development-OECD* menyatakan bahwa *Good corporate governance* sebagai suatu struktur yang terdiri atas para pemegang saham, direktur, manajer yang memiliki tujuan yang ingin dicapai perusahaan dan alat atau metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan memantau kinerja (Tjager dkk dalam Sukrisno Agoes, 2009 dalam Hayati dan Gusnardi 2012).

Good corporate governance adalah suatu tata kelola yang baik yang merupakan peraturan yang wajib terpenuhi yang dapat mendorong

kinerja perusahaan bekerja secara efisien yaitu menghasilkan keselarasan tujuan nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) berhubungan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bertujuan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dan kepada para stakeholder lainnya. Di perusahaan sangat penting diterapkannya konsep *good corporate governance* (GCG) karena konsep *good corporate governance* (GCG) dapat membantu perusahaan dalam mencegah manipulasi dalam laporan keuangan. *Corporate governance* menunjukkan sistem dan metode bagaimana perusahaan diarahkan, ditata, dikendalikan (Muhamad, 2014).

Adapun prinsip-prinsip *good corporate* (Muhamad, 2014) adalah:

- a) Keadilan (*Fairness*)
- b) Transparansi (*Transparency*)
- c) Akuntabilitas (*Accountability*)
- d) Tanggungjawab (*Responsibility*)
- e) Moralitas (*Morality*)
- f) Komitmen (*commitment*)
- g) Kemandirian (*Independent*)

Konsep GCG diterapkan berdasarkan *teory agency* yaitu hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Permasalahan *teory agency* timbul ketika keinginan atau tujuan dari

pemegang saham dan manajemen perusahaan bertentangan, dan permasalahan yang timbul ketika pemegang saham dan manajemen perusahaan memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana manajer meyakinkan investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor dan meyakinkan bahwa manajer tidak akan melakukan penggelapan atau pencurian terhadap dana yang telah di investasikan oleh investor (Hayati dan Gusnardi 2012).

1. Komite Audit

Menurut Peraturan BAPEPAM-LK no. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 yang diterbitkan pada 7 Desember 2012 Komite Audit menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Peran komite audit adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik dengan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen dalam proses melakukan pelaporan keuangan sehingga komite audit dapat membantu manajemen dalam mengambil tindakan agar dapat mencegah terjadinya berbagai risiko. Setiap perusahaan wajib memiliki komite audit karena komite audit berfungsi sebagai pihak yang menjembatani antara dewan

komisaris dengan dewan pengawas hal ini dipertegas dalam Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit.

Komite audit mempunyai struktur dan keanggotaan komite audit yang telah diatur dalam peraturan BAPEPAM-LK yaitu:

- a. Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.
- c. Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
 - 2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut;
 - 3) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang
 - 4) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Menurut Peraturan BAPEPAM-LK no. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012, dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundangundangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee;
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;

- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

2. Reputasi Auditor

Auditor yang mempunyai reputasi tinggi insentif untuk memberikan audit yang mempunyai kualitas tinggi untuk menghindari rusaknya reputasi mereka (Kanagaretnam *et al.* 2010). Auditor yang sudah memiliki nama cenderung lebih dapat menjaga reputasinya sehingga lebih mampu untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan serta bersedia untuk melaporkan apa yang mereka temukan. Auditor reputasi tinggi memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya serta dorongan pasar yaitu mitigasi terjadinya risiko litigasi dan melindungi reputasi mereka untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif (Kanagaretnam *et al.* 2010). Reputasi auditor berhubungan dengan integritas laporan

keuangan. Auditor yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan tugasnya dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Auditor yang bereputasi tinggi akan lebih mampu dalam membatasi praktik manajemen laba karena reputasi auditor dipertaruhkan ketika opini yang diberikan oleh auditor tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Widyaningdyah (2001) mengatakan bahwa auditor bereputasi baik akan mampu mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini, sehingga akan mengurangi kemungkinan bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Kantor Akuntan Publik yang mempunyai reputasi yang baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien serta mempunyai fleksibilitas yang lebih besar dalam menyelesaikan audit tepat waktu sehingga informasi akan lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kartika, 2011). Menurut Kartika (2011) definisi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai berikut:

“Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik”.

Berikut ini nama-nama Kantor Akuntan Publik Big 4 menurut Menurut Arens dan Loebbecke (1997) dalam Noverio (2011):

- a. Price Waterhouse Coopers
- b. Ernest & Young

- c. Deloitte Touche Tohmatsu
- d. KPMG

3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Dodd dan Dyck (2015) Secara khusus, teori keagenan cenderung fokus pada hubungan (kontrak) antara bisnis pemilik (*principal*) dan manajernya. Menurut Hayati & Gusnardi (2012) Hubungan keagenan yaitu sebuah hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Hubungan tersebut dapat berupa wewenang yang diberikan oleh pemegang saham (*principal*) terhadap manajer (*agent*) untuk bekerja demi tercapainya tujuan pemegang saham (*principal*).

Vidyantie dan Handyani (2006) dalam Imanta dan Satwiko (2011) Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu dalam perusahaan hanya bertindak atas dasar untuk mementingkan kepentingan diri sendiri. Permasalahan *theory agency* timbul ketika keinginan atau tujuan dari pemegang saham dan manajer perusahaan bertentangan dan permasalahan yang timbul ketika pemegang saham dan manajemen perusahaan memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Pemegang saham (*principal*) diasumsikan hanya tertarik terhadap pengembalian sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi yang salah satunya dapat dilihat dari porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk meningkatkan insentif yang mereka

peroleh dari kemampuan dan usaha yang telah mereka keluarkan (Imanta dan Satwiko, 2011).

Manajer memiliki kekuasaan penuh dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer tidak lagi bekerja untuk mewakili kepentingan dan kesejahteraan para pemegang saham tetapi demi kesejahteraan manajer sendiri. Sulistyanto (2014:136) mengatakan bahwa:

“Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik”.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

a) Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Independensi adalah suatu sikap yang harus dimiliki komite audit. Komite audit harus independen artinya komite audit dalam menjalankan tugasnya harus bebas dari pengaruh apapun, tidak dikendalikan dan tidak memihak pada siapapun dalam memberikan pendapatnya sehingga seorang auditor menjaga kepercayaan masyarakat dan mutu jasa audit terhadap profesi akuntan publik.

Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) Menunjukkan bahwa Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Penelitian

Prabowo (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap manajemen laba.

Penelitian Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin independensi komite audit akan semakin bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

b) Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Auditor yang mempunyai reputasi tinggi memiliki insentif untuk memberikan audit yang mempunyai kualitas tinggi untuk menghindari rusaknya reputasi mereka (Kanagaretnam *et al.* 2010). Auditor yang sudah memiliki nama cenderung lebih dapat menjaga reputasinya sehingga lebih mampu untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan serta bersedia untuk

melaporkan apa yang mereka temukan. Auditor reputasi tinggi memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya serta dorongan pasar yaitu mitigasi terjadinya risiko litigasi dan melindungi reputasi mereka untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif (Kanagaretnam *et al.* 2010). Dalam penelitian terdahulu dinyatakan bahwa reputasi auditor mulai diragukan, terutama setelah terjadi skandal akuntansi berskala dunia, seperti Enron dan WorldCom pada awal tahun 2000 yang menyebabkan ditutupnya 1 dari 5 KAP terbesar di dunia (The Big 5) yaitu KAP Arthur Andersen. Hal ini berdampak kepada auditor yang ada di Indonesia yaitu kepercayaan publik mulai berkurang terhadap kinerja auditor (Setiawan dan siska, 2013). Reputasi auditor berhubungan dengan integritas laporan keuangan.

Auditor yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan tugasnya dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Penelitian Kanagaretnam *et al.* (2010) menunjukkan bahwa reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap kendala pendapatan meningkat manajemen laba oleh bank. Penelitian Setiawan dan Siska (2013) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Diantimala (2010) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit yang bereputasi baik akan dapat mendeteksi adanya manajemen laba secara lebih dini. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

c) Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Keahlian komite audit di bidang keuangan secara signifikan meningkatkan persistensi dan prediktabilitas dari laba (Mutmainnah dan Wardhani, 2013). Penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan kompetensi yang besar dalam bidang keuangan atau akuntansi cenderung memiliki kinerja dan pengawasan yang lebih baik kepada manajemen, sehingga manajemen laba dapat dihindari. Menurut kongres AS Senat (2002: 32) dalam *carcello et al* (2006) menyatakan bahwa "... efektivitas komite audit tergantung kepada pengetahuan anggotanya dan pengalaman di bidang audit dan keuangan". SEC (1999) dalam Lin, Li dan Yang (2006) mempunyai syarat bahwa setiap komite audit mencakup setidaknya satu anggota yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan. DeZoort dan Salterio (2001) dalam Lin, Li dan

Yang (2006) berpendapat bahwa komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan mampu meningkatkan kemungkinan adanya salah saji material yang terdeteksi kemudian akan dikomunikasikan kepada komite audit dan dikoreksi secara tepat waktu.

Abbott *et al.* (2004) dalam Lin, Li dan Yang (2006) melaporkan adanya hubungan negatif antara keahlian keuangan komite audit dan terjadinya penyajian kembali laba. Penelitian Lin, Li dan Yang (2006) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit secara signifikan berhubungan negatif dengan terjadinya penyajian kembali laba. Penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) menunjukkan bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Discretionary Accruals*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan akan semakin mempermudah dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

d) Pengaruh Komitmen Waktu Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit diharapkan memiliki komitmen waktu yang tinggi. Komite audit diharapkan memiliki banyak waktu untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat berkurang. Komite audit yang bekerja dan menduduki posisi penting di banyak perusahaan memiliki sedikit waktu untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pengawasan proses pelaporan keuangan (Pamudji dan Trihartati, 2010). Komitmen waktu komite audit akan berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Komitmen waktu memberikan tekanan-tekanan waktu yang memiliki dapat merugikan publik yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit.

Core *et al.* (1999) dalam Bryan *et al.* (2004) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) berpendapat bahwa efektivitas komite audit akan menurun apabila komite audit melayani sangat banyak

perusahaan. Core *et al.* (1999) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) menekankan bahwa pengalaman yang komite audit peroleh pada waktu bekerja di perusahaan lain awalnya diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas komite audit. Namun, kenyataannya akan berbalik ketika komite audit memiliki posisi dan melayani sangat banyak perusahaan (lebih dari tiga perusahaan) di saat bersamaan. Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) menunjukkan bahwa komitmen waktu komite audit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak waktu yang dimiliki komite audit akan semakin meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komitmen waktu komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

e) Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki komite audit. Komite audit memiliki peran penting dalam menjaga

kredibilitas laporan penyusunan keuangan. Keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan (Trisnantari, 2012). Anggota komite audit terdiri dari orang-orang yang independen. Jumlah anggota komite audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan praktik manajemen laba karena apabila jumlah anggota komite audit banyak maka dapat memberikan kekuatan dalam meningkatkan kualitas laporan audit sehingga risiko praktik manajemen laba menjadi kecil. Menurut pedoman yang telah disusun oleh *Task Force* Komite Audit menyatakan bahwa Komite audit paling sedikit terdiri atas 3 orang anggota, berdasarkan praktek dan pengalaman dalam lingkup internasional, kebanyakan dari komite audit yang efektif terdiri dari 3 sampai 5 anggota.

Penelitian Wedari (2004) menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Susilo (2010) menunjukkan bahwa jumlah komite audit dalam perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit akan mempermudah dan memberikan kekuatan bagi komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga akan mengurangi praktik

manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

f) Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dijelaskan bahwa rapat komite audit wajib diselenggarakan secara berkala empat kali dalam setahun dan semua anggota wajib hadir untuk mengevaluasi atau penetapan kebijakan strategis dan evaluasi realisasi rencana bisnis Bank. Semakin sering anggota komite audit mengadakan rapat intensif maka akan berpengaruh terhadap hasil kualitas pelaporan keuangan sehingga pelaksanaan audit akan lebih efisien (Rianti dan Sari, 2014). Penelitian *Lin et al.* (2009) dalam Prabowo (2014) menyatakan semakin aktif komite audit melakukan rapat secara formal menunjukkan penurunan terhadap tingkat manajemen laba. Pertemuan efektif komite audit secara teratur untuk memastikan bahwa proses laporan keuangan berfungsi dengan baik dan karena proses laporan keuangan berfungsi dengan baik dan audit yang aktif mungkin dapat mencegah manajemen laba (Zhou dan Chen, 2004).

Penelitian Menon dan Williams (1994) dalam Zhou dan Chen (2004) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah rapat komite audit. Xie *et al.* (2003) dalam Zhou dan Chen (2004) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan *diskresioner akrual*, hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit merupakan faktor penting dalam membatasi kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba. Namun, Penelitian Prabowo (2014) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Penelitian Lin, Li dan Yang (2006) menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara terjadinya penyajian kembali laba dan aktivitas komite audit dalam hal jumlah rapat komite audit. Penelitian Bedard *et al.* (2004) dalam Zhou dan Chen (2004) menemukan tidak ada hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dan tingkat manajemen laba; Penelitian Zhou dan Chen (2004) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit secara signifikan berkorelasi positif dengan ketentuan kerugian pinjaman. Ini berarti bank berhubungan dengan orang-orang yang memiliki karakteristik tingkat yang lebih tinggi dari ketentuan kerugian pinjaman, menunjukkan tingkat manajemen laba lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering komite audit mengadakan rapat akan semakin efisien terhadap hasil kualitas pelaporan keuangan sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

g) Pengaruh Gender Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Auditor wanita cenderung lebih teliti dalam menemukan atau menyelesaikan suatu masalah dibandingkan dengan pria. Mason dan Mudrack (1996) dalam Sun, Liu dan Lan (2011) mengusulkan dua hipotesis yang bertentangan mengenai perbedaan gender dalam etika: sosialisasi gender berpendapat bahwa laki-laki akan merespon dengan sikap "kurang etis" untuk sebuah situasi daripada wanita karena memiliki nilai-nilai yang lebih umum di mana perempuan disosialisasikan, dan pekerjaan sosialisasi yang berhipotesis bahwa ada kesamaan jenis kelamin karyawan sebagai hasil dari sosialisasi kerja.

Gul *et al.* (2007) dalam Sun, Liu dan Lan (2011) menemukan bahwa manajemen laba lebih rendah dan mendapatkan kualitas yang lebih tinggi untuk perusahaan dengan

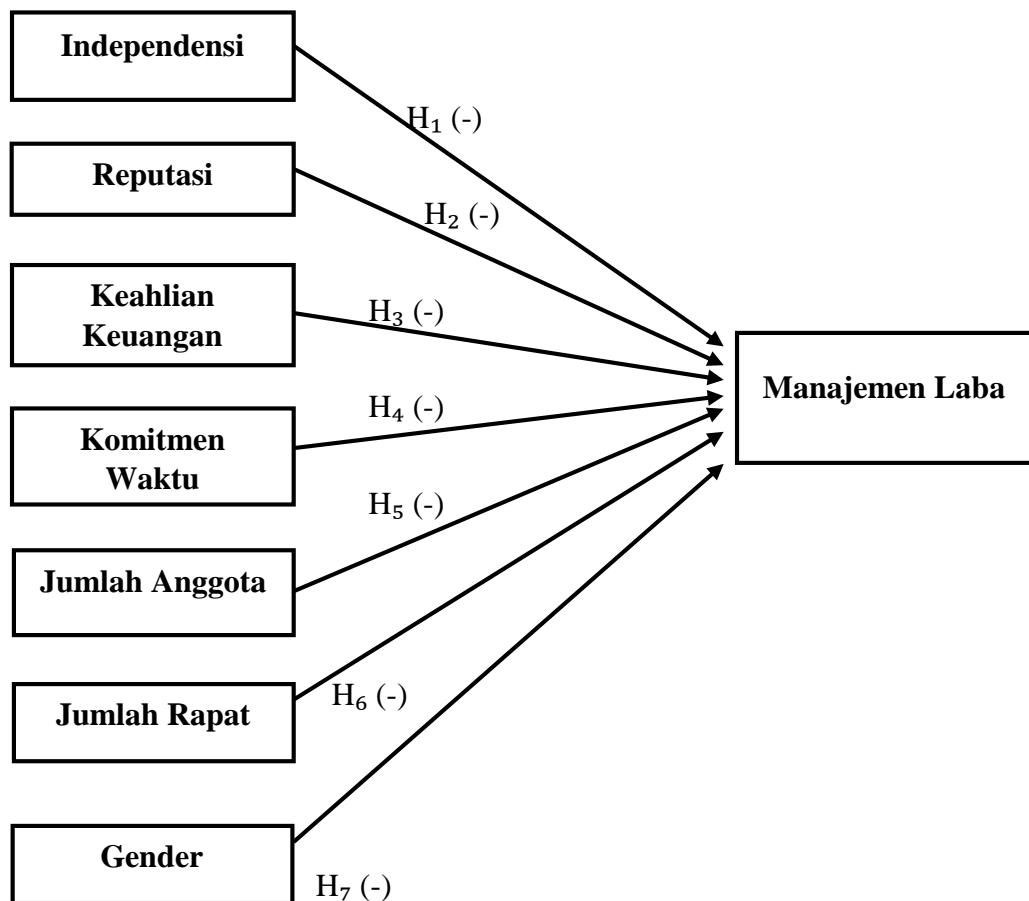
direksi perempuan atau proporsi yang lebih tinggi dari direksi perempuan. Mereka juga menemukan bahwa perusahaan dengan setidaknya satu direksi perempuan dari komite audit akan memiliki manajemen laba lebih rendah dan kualitas pendapatan yang lebih tinggi. Gul *et al.* (2007) dalam Sun, Liu dan Lan (2011) berpendapat bahwa tidak hanya perempuan yang menunjukkan keengganan risiko yang lebih besar dan perilaku etis tetapi mereka juga lebih baik untuk memperoleh informasi sukarela yang dapat mengurangi asimetri informasi antara direksi wanita dan manajer. Menurut penelitian Jati dan Sanjaya (2013) menunjukkan bahwa proporsi komite audit wanita di dalam komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap real earnings management. Penelitian Qi dan Tian (2012) menunjukkan bahwa komite audit wanita berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Penelitian Sun, Liu dan Lan (2011) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara proporsi direksi perempuan di komite audit independen dan tingkat manajemen laba. Penelitian Sun, Liu dan Lan (2011) tidak menemukan efek jenis kelamin terhadap efektivitas pemeriksaan komite audit independen dalam menghambat manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan dan tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit wanita cenderung lebih teliti dalam

menemukan atau menyelesaikan suatu masalah atau kesalahan dibandingkan dengan pria sehingga akan mempercepat proses dan mempermudah dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Gender Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.



Gambar 2.1
Model Penelitian

